

Periode Kritis Masa *Infancy* dalam Perspektif Psikologi Perkembangan: Studi Literatur

The Critical Period of Infancy from a Developmental Psychology Perspective: A Literature Review

Rahma Fithri¹, Yuliana Intan Lestari²

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

Masa Infancy, Periode Kritis, Psikologi Perkembangan, Anak Usia Dini, Golden age

Keywords:

Infancy Period, Critical Period, Developmental Psychology, Early Childhood, Golden age



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Masa infancy atau masa bayi (0-2 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan agama. Periode ini sering disebut sebagai bagian dari "golden age" atau masa keemasan karena otak anak berkembang sangat cepat dan pembentukan dasar kepribadian serta kemampuan anak berlangsung secara fundamental. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai dimensi perkembangan anak pada masa infancy dalam perspektif psikologi perkembangan, serta mengidentifikasi implikasinya bagi pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan pada masa infancy bersifat menyeluruh dan saling berkaitan antar aspek, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat, berkelanjutan, dan berbasis pemahaman psikologi perkembangan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Peran keluarga, terutama orang tua, menjadi faktor dominan dalam keberhasilan tumbuh kembang anak pada fase ini.

ABSTRACT

The infancy period (0-2 years) is a critical phase in human development characterized by rapid growth and development across multiple domains, including physical-motor, cognitive, language, social-emotional, moral, and religious aspects. This period is often referred to as part of the "golden age" because the child's brain develops very rapidly and the formation of personality foundations and basic abilities occurs fundamentally. This literature study aims to comprehensively analyze the various dimensions of child development during infancy from the perspective of developmental psychology, as well as to identify its implications for early childhood education and parenting. The method used is a qualitative approach through literature study by analyzing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that development during infancy is holistic and interrelated across aspects, thus requiring appropriate, continuous stimulation based on an understanding of developmental psychology so that children's potential can develop optimally. The role of the family, especially parents, is a dominant factor in the success of children's growth and development in this phase.

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, namun tahap-tahap awal kehidupan menjadi fondasi yang menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Masa *infancy* atau masa bayi yang mencakup usia 0 hingga 2 tahun merupakan salah satu periode yang paling kritis dalam rentang kehidupan manusia. Pada fase ini, pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tidak akan terulang pada periode kehidupan mana pun (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan pada masa ini menjadi sangat penting bagi para orang tua, pendidik, maupun pemangku kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa *infancy* dipandang sebagai bagian integral dari fase yang lebih luas yang disebut masa anak usia dini (0-6 tahun). Fase ini dikenal pula sebagai "*golden age*" atau masa keemasan, di mana perkembangan anak mengalami lonjakan yang signifikan dan tidak berulang pada periode usia berikutnya (Sania & Sirozi, 2025). Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pengalaman dan stimulasi yang diterima anak selama masa *infancy* berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan bahkan moral anak di kemudian hari.

Psikologi perkembangan sebagai disiplin ilmu telah memberikan banyak kontribusi dalam memahami dinamika tumbuh kembang anak. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan kualitatif pada kepribadian individu yang mencakup aspek fisik-motorik, intelektual, sosial, bahasa, emosional, moral, dan agama, yang kesemuanya terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh (Nasution et al., 2023). Pemahaman terhadap setiap aspek perkembangan ini penting agar stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berjalan secara holistik dan komprehensif.

Meskipun masa *infancy* hanya berlangsung dalam dua tahun pertama kehidupan, dampak dari perkembangan yang terjadi pada masa ini memiliki efek jangka panjang yang luar biasa. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan, minat dan bakat, serta faktor keturunan (Rohmah, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang tepat sejak dini, termasuk pada masa *infancy*, merupakan investasi terbaik dalam pengembangan sumber daya manusia.

Berbagai aspek perkembangan pada masa *infancy*, mulai dari perkembangan fisik-motorik, kemampuan kognitif, penguasaan bahasa, hingga pembentukan ikatan sosial-emosional, perlu dipahami secara terpadu. Aspek-aspek perkembangan ini memiliki urgensi tersendiri yang sangat penting dalam paradigma psikologi perkembangan anak (Wiresti & Na'imah, 2020). Lebih lanjut, pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan psikologi anak usia dini juga memiliki relevansi dalam perspektif pendidikan karakter dan pembinaan yang berbasis nilai-nilai Islam (Lewis et al., 2024).

Dengan demikian, kajian menyeluruh mengenai periode kritis masa *infancy* dalam perspektif psikologi perkembangan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif berbagai aspek perkembangan pada masa *infancy* serta implikasinya bagi pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, dengan mengacu pada berbagai sumber ilmiah yang terpercaya dan terkini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*), yaitu metode yang dilakukan dengan mengkaji dan mensintesis berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai periode kritis pada masa *infancy* dalam perspektif psikologi perkembangan. Dalam penelitian kualitatif, studi literatur berfungsi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat membangun kerangka konseptual yang kuat mengenai perkembangan bayi pada masa awal kehidupan (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, buku akademik, serta publikasi penelitian yang relevan dengan periode kritis masa *infancy* dan psikologi perkembangan. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terindeks Sinta dengan menggunakan kata kunci "*periode kritis masa infancy*", "*perkembangan bayi*", "*critical period in infancy*", "*infant development*", dan "*psikologi perkembangan*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Masa *Infancy* dalam Psikologi Perkembangan

Masa *infancy* merupakan fase pertama dalam rentang kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Dalam ilmu psikologi perkembangan, periode ini ditempatkan sebagai bagian yang sangat vital karena pada masa inilah otak anak berkembang dengan kecepatan paling tinggi. Psikologi perkembangan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perubahan kualitatif pada kepribadian individu, yang jauh melampaui sekadar perubahan kuantitatif (Nasution et al., 2023). Artinya, perkembangan tidak hanya diukur dari bertambahnya ukuran fisik, tetapi juga perubahan fungsi dan kapasitas psikologis anak secara keseluruhan.

Masa *infancy* merupakan bagian dari fase anak usia dini yang sering disebut sebagai *golden age*. Pada periode ini, perkembangan anak mengalami lonjakan signifikan yang tidak akan terulang kembali pada periode usia berikutnya (Sania & Sirozi, 2025). Konsep *golden age* ini menegaskan betapa strategisnya periode *infancy* sebagai waktu yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan perkembangan yang berkualitas kepada anak.

Perkembangan anak bersifat menyeluruh dan mencakup banyak dimensi secara bersamaan. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, intelektual, sosial, bahasa, emosional, moral, dan agama, yang kesemuanya terintegrasi dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nasution et al., 2023). Pemahaman bahwa perkembangan bersifat holistik ini menjadi landasan penting dalam merancang pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat bagi anak pada masa *infancy*.

Psikologi perkembangan anak usia dini juga dipelajari dari berbagai perspektif, termasuk perspektif Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap tahap perkembangan psikologi anak usia dini memiliki pola pembinaan yang spesifik dan terencana (Lewis et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap masa *infancy* tidak hanya menjadi domain ilmu psikologi modern, tetapi juga telah lama menjadi perhatian dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Perkembangan Fisik-Motorik pada Masa *Infancy*

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu aspek paling tampak pada masa *infancy*. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat, yang meliputi peningkatan berat badan, tinggi badan, serta pematangan sistem saraf dan otot. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar yang berkaitan dengan gerakan-gerakan besar tubuh seperti mengangkat kepala, merangkak, dan berdiri, serta motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi jari dan tangan (Sukatin et al., 2023).

Perkembangan fisik-motorik anak pada masa *infancy* sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Tugas perkembangan fisik pada anak usia dini mencakup berbagai kemampuan motorik yang penting sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya (Sopiah, 2022). Stimulasi motorik yang tepat pada masa ini dapat membantu anak mencapai tonggak-tonggak perkembangan (*developmental milestones*) secara optimal dan tepat waktu.

Aspek perkembangan fisik-motorik pada masa *infancy* memiliki urgensi yang sangat penting untuk dipahami, tidak hanya oleh para tenaga profesional, tetapi juga oleh orang tua dan pengasuh anak. Pemahaman yang baik tentang urgensi aspek-aspek perkembangan anak sangat penting dalam paradigma psikologi perkembangan anak secara menyeluruh (Wiresti & Na'imah, 2020). Oleh karena itu, orang tua perlu mendapat

bekal pengetahuan yang memadai tentang tahapan perkembangan fisik-motorik anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat.

3. Perkembangan Kognitif pada Masa *Infancy*

Perkembangan kognitif pada masa *infancy* merupakan dimensi yang sangat krusial karena pada periode inilah dasar-dasar kemampuan berpikir anak mulai terbentuk. Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan, minat dan bakat, serta faktor keturunan yang saling berinteraksi satu sama lain (Rohmah, 2025). Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat dominan, terutama kualitas interaksi anak dengan orang-orang terdekat dan kekayaan stimulasi yang diterima dari lingkungannya.

Strategi pengembangan kemampuan kognitif pada masa *infancy* dapat dilakukan melalui pendekatan bermain yang terstruktur dan melibatkan pendidikan berbasis stimulasi. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam mendorong kemampuan bernalar kritis anak sejak dini (Rohmah, 2025). Aktivitas bermain yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak terbukti efektif dalam merangsang perkembangan kognitif pada masa *infancy*.

Perkembangan kognitif pada masa *infancy* juga sangat berkaitan erat dengan konteks *golden age*. Masa keemasan anak ini memberikan implikasi yang sangat penting bagi pendidikan anak usia dini, di mana stimulasi kognitif yang optimal pada periode ini akan memberikan bekas yang mendalam dan permanen bagi perkembangan otak anak (Sania & Sirozi, 2025). Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam stimulasi kognitif pada masa *infancy* adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Pengembangan aplikasi dan teknologi yang mendukung penilaian perkembangan anak usia dini juga mulai dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pemantauan perkembangan kognitif dan aspek lainnya secara lebih sistematis. Pengembangan aplikasi SI-PAUD sebagai media penilaian perkembangan anak usia dini merupakan salah satu upaya inovatif dalam mendukung terpantaunya perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, secara berkelanjutan (Mufliana et al., 2024).

4. Perkembangan Bahasa pada Masa *Infancy*

Perkembangan bahasa pada masa *infancy* merupakan aspek yang penting dan menarik karena berlangsung dalam waktu yang relatif singkat namun sangat dramatis. Dari bayi yang hanya mampu menangis dan bersuara, dalam waktu dua tahun anak sudah mampu mengucapkan kata-kata pertamanya. Studi mengenai perkembangan bahasa anak usia dini menunjukkan bahwa tren penelitian di bidang ini terus berkembang secara signifikan, mengindikasikan betapa pentingnya aspek perkembangan ini bagi pemahaman tumbuh kembang anak (Dilla & Jayadinata, 2026).

Perkembangan bahasa anak pada masa *infancy* sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal yang diterima anak dari lingkungannya. Anak yang mendapatkan banyak stimulasi verbal, seperti diajak berbicara, dibacakan cerita, dan dinyanyikan lagu-lagu sederhana, akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi tersebut (Sukatin et al., 2023). Peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa sejak dini sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak ke depannya.

Perkembangan bahasa juga memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Kemampuan bahasa yang baik akan memudahkan anak dalam memahami lingkungan sekitarnya, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan sosial dengan orang

lain (Wiresti & Na'imah, 2020). Dengan demikian, stimulasi bahasa pada masa *infancy* merupakan investasi penting dalam berbagai dimensi perkembangan anak.

5. Perkembangan Sosial-Emosional pada Masa *Infancy*

Perkembangan sosial-emosional pada masa *infancy* menjadi fondasi penting bagi kemampuan anak dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain sepanjang hidupnya. Pada masa ini, anak mulai membangun kelekatan (*attachment*) dengan figur pengasuh utamanya, yang biasanya adalah ibu. Analisis perkembangan emosi anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan emosional yang sehat sejak dini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak di masa mendatang (Sukatin et al., 2020).

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini, termasuk pada masa *infancy*, juga mencakup kemampuan anak dalam mengelola perasaannya sendiri dan memahami perasaan orang lain. Analisis psikologi perkembangan sosial-emosional anak usia dini mengungkapkan bahwa kemampuan sosial-emosional yang baik menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan anak dalam lingkungan sosialnya (Sukatin et al., 2020b). Pola pengasuhan yang responsif dan penuh kasih sayang pada masa *infancy* terbukti mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Perilaku sosial-emosional anak usia dini terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara anak dengan lingkungannya. Perilaku sosial-emosional yang positif pada anak usia dini perlu didukung melalui lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang (Dewi et al., 2020). Masa *infancy* adalah waktu yang paling kritis dalam pembentukan pola sosial-emosional ini karena pada periode inilah sistem emosional anak mulai berkembang dan terbentuk.

Faktor modern seperti penggunaan gadget juga telah terbukti memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Terdapat hubungan antara durasi bermain gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak, di mana penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat interaksi sosial yang dibutuhkan untuk perkembangan emosional yang sehat (Nuraini & Wardhani, 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua di era digital dalam mengasuh anak pada masa *infancy*.

6. Perkembangan Moral dan Agama pada Masa *Infancy*

Meskipun perkembangan moral dan agama lebih sering dikaitkan dengan tahap perkembangan yang lebih lanjut, fondasi dari perkembangan ini telah mulai terbentuk sejak masa *infancy*. Perkembangan anak mencakup aspek moral dan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan perkembangan yang harus diperhatikan sejak usia dini (Sopiah, 2022). Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua melalui pola pengasuhan sejak masa bayi akan membentuk cikal bakal karakter dan moralitas anak di masa depan.

Dalam perspektif psikologi perkembangan Islam, setiap tahap perkembangan anak memiliki pola pembinaan yang khas. Tahap perkembangan psikologi anak usia dini memiliki pola pembinaan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, di mana pada masa *infancy* penekanan lebih pada pembentukan rasa aman, kasih sayang, dan kelekatan spiritual melalui doa dan bacaan ayat suci yang dibacakan kepada anak (Lewis et al., 2024). Pendekatan ini meyakini bahwa meski anak belum memahami secara kognitif, stimulasi spiritual sejak dini tetap memberikan dampak positif.

7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan pada Masa *Infancy*

Perkembangan anak pada masa *infancy* tidak berlangsung dalam isolasi, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Perkembangan anak, khususnya aspek fisik dan motorik, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor biologis maupun lingkungan (Sukatin et al., 2023). Faktor biologis mencakup genetik dan kondisi kesehatan anak, sementara faktor lingkungan mencakup kualitas pengasuhan, stimulasi, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga.

Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan kualitas perkembangan anak pada masa *infancy*. Keluarga memiliki peran yang sangat krusial sebagai pendidik pertama anak, dan kegagalan dalam menjalankan peran ini berdampak serius pada psikologi perkembangan anak (Nasution et al., 2023). Kedekatan dan ikatan emosional antara orang tua dan anak yang terbentuk pada masa *infancy* menjadi modal penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Kualitas pendidikan anak usia dini juga menjadi faktor yang semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya stimulasi pada masa *golden age*. Implikasi dari masa keemasan terhadap pendidikan anak usia dini sangat besar, karena stimulasi yang diberikan pada periode ini akan memberikan pengaruh yang permanen terhadap perkembangan anak (Sania & Sirozi, 2025). Oleh karena itu, kualitas program pendidikan anak usia dini yang mencakup masa *infancy* perlu terus ditingkatkan.

8. Implikasi bagi Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pemahaman yang mendalam tentang periode kritis masa *infancy* memiliki implikasi yang sangat luas bagi praktik pendidikan dan pengasuhan anak. Pendidikan anak usia dini yang memperhatikan semua tugas perkembangan, baik fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, maupun agama, akan menghasilkan layanan yang lebih komprehensif dan efektif (Sopiah, 2022). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini menjadi keharusan, bukan sekadar pilihan.

Penilaian dan pemantauan perkembangan anak secara berkala dan sistematis juga merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak pada masa *infancy*. Pengembangan instrumen dan media penilaian perkembangan anak usia dini yang valid dan reliabel sangat diperlukan sebagai alat bantu bagi para pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan anak secara akurat (Mufliana et al., 2024). Pemantauan yang teratur dapat membantu mendeteksi secara dini adanya keterlambatan atau hambatan perkembangan sehingga intervensi dapat diberikan sedini mungkin.

Di era digital yang ditandai dengan pervasifnya teknologi informasi, orang tua juga perlu dibekali pemahaman tentang dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan anak pada masa *infancy*. Durasi bermain gadget yang berlebihan berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga orang tua perlu melakukan pembatasan yang bijaksana (Nuraini & Wardhani, 2023). Pendampingan aktif orang tua dalam penggunaan teknologi dan penggantinya dengan aktivitas bermain yang lebih bermakna menjadi strategi yang sangat dianjurkan.

SIMPULAN

Masa *infancy* (0-2 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan agama. Sebagai bagian dari *golden age* anak usia dini, stimulasi yang tepat dan berkualitas pada masa ini memiliki dampak yang sangat signifikan dan permanen terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Perkembangan pada masa *infancy* bersifat holistik dan saling berkaitan antar aspek, sehingga tidak dapat ditangani secara parsial. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, terpadu, dan berbasis pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Keluarga, terutama orang tua, memegang peranan yang paling fundamental dalam mendukung perkembangan anak pada fase ini.

Implikasi praktis dari kajian ini menuntut perlunya peningkatan literasi orang tua tentang psikologi perkembangan anak, penguatan program pendidikan anak usia dini yang bersifat komprehensif, serta pengembangan instrumen penilaian perkembangan yang valid. Di era digital, perhatian khusus juga perlu diberikan pada dampak teknologi terhadap kualitas perkembangan anak pada masa *infancy*, dengan menekankan pentingnya interaksi langsung yang hangat dan bermakna antara orang tua dan anak.

REFERENSI

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden age*, 4(1).
- Dilla, M. R., & Jayadinata, A. K. (2026). Perkembangan bahasa anak usia dini: Analisis tren penelitian melalui systematic literature review (2020–2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43669>
- Lewis, A. M., Muzakkir, E. S., Wardiansyah, M., Harto, K., & Amilda. (2024). Tahap perkembangan psikologi anak usia dini dan pola pembinaannya dalam perspektif Al-Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Mufliana, W., Harun, H., Syamsudin, A., & Ratnawati, S. (2024). Pengembangan aplikasi SI-PAUD sebagai media penilaian perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 109–120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5911>
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan durasi bermain gadget dengan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis masa keemasan dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Sopiah, M. (2022). Early childhood development (Physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious tasks): Implications for education. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2).
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Al fabeta.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020a). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sukatin, Horin, Q. Y., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020b). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
- Sukatin, Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(3). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>

Wiresti, R. D., & Na'imah. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44.